

**SINONIM ADJEKTIF *URUSAI* DAN *SAWAGASHII*
PADA KALIMAT BAHASA JEPANG
(KAJIAN SEMANTIK)**

Sylvi Dwilaeli Subagja

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Syilvidwilaelisubagja@gmail.com

Nunik Nur Rahmi Fauzah

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Nunikrahmi9@gmail.com

Yanti Hidayati

Institut Prima Bangsa (IPB) Cirebon
Yantihidayati@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima Maret 2022;

Direvisi Juni 2022;

Disetujui Juni 2022.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis tentang sinonim dari adjektif bahasa Jepang yaitu *urusai* dan *sawagashii*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dari adjektif *urusai* dan *sawagashii* pada kalimat bahasa Jepang. Kemudian menganalisis apakah kedua adjektif tersebut dapat saling menggantikan atau tidak. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Hirose (1994). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berdasarkan teori Sugiyono (2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan tektik catat dari teori Sudaryanto (2015), dengan menyimak kalimat yang mengandung makna adjektif *urusai* dan *sawagashii* lalu mencatatnya. Data berupa kalimat yang mengandung adjektif *urusai* dan *sawagashii* dari website nlb.ninjal.ac.jp. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga data yang disajikan untuk kalimat yang mengandung adjektif *urusai* dan dua data untuk kalimat yang mengandung *sawagashii* dengan total keseluruhan lima data. Adjektif *urusai* dan *sawagashii* mengandung arti yang sama yaitu 'berisik' dan keduanya berkaitan dengan kebisingan atau keramaian. Substitusi antara *urusai* dan *sawagashii* apabila maknanya tidak berubah dapat dikatakan sinonim, namun keduanya tidak dapat saling menggantikan sepenuhnya. *Urusai* merupakan berisik dari suara yang terlalu keras atau mengganggu yang disebabkan oleh objek atau suatu benda, konotasinya cenderung negatif karena fokus nuansanya pada kualitas kebisingan yang tidak diinginkan dan menggambarkan sesuatu yang mengganggu dan menjengkelkan. Sedangkan *sawagashii* merupakan berisik yang suaranya berasal dari hal-hal random. Nuansanya lebih fokus pada suara pada aktivitas dalam suatu situasi atau tempat untuk menggambarkan keramaian atau kekacauan. Konotasinya bisa positif atau netral, tergantung penggunaannya.

Kata kunci: semantik, sinonim, adjektif, *urusai*, *sawagashii*

PENDAHULUAN

Pembelajar bahasa Jepang seringkali menggunakan kosakata yang salah karena menerjemahkan bahasa ibu secara langsung kedalam bahasa Jepang. Kesalahan tersebut menyangkut makna kata yang dipelajari pada semantik. Semantik (*imiron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2004:127).

Semantik merupakan kajian linguistik tentang makna, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *semanen* yang berarti untuk menandakan. berikut pengertian semantik menurut Nihonggo Daijiten (dalam Puteri, 2023).

いみ-ろん(意味論) 言語学の一部門で、ことばの意味の構造変化に関する研究を行う分野。音韻論や文法論に対していう。意義学。Semantics②記号論の一分野。記号(言語)とその指示対象との関係を取り扱う。Semantics

Imi-ro n [imi-ron] gengo-gaku no ichibunon de, kotoba no imi no kōzō henka ni kansuru kenkyū o okonau bun'ya. On'in-ron ya bunpō-ron ni taishite iu. Igi-gaku. Semanties ② kigō-ron no ichibun'ya. Kigō (gengo) to sono shiji taishō to no kankei o toriatsukau. Semantikusu

‘ Imiron (Semantik) Cabang linguistik yang melakukan penelitian tentang perubahan struktur makna kata. Untuk fonologi dan tata bahasa. Makna.

Semanties (2) Sebuah bidang semiotika. Ini berkaitan dengan hubungan antara simbol (bahasa) dan referensi mereka. Semantik ’

Bahasa Jepang mempunyai banyak keunikan yang sangat menarik jika diteliti, salah satunya yaitu jenis kosa kata yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti yang sama (sinonim). Sutedi (2004:145) juga menjelaskan bahwa Sinonim atau *ruigigo* adalah suatu kajian semantik yang mengkaji makna yang hampir sama. Seringnya pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui arti dari kosa kata tersebut namun tidak dengan makna dan cara menggunakannya. Kosa kata bahasa Jepang memiliki beberapa bagian kelas kata.

Menurut Akimoto (dalam Widhiastuti, 2017) Sinonim dibagi menjadi tiga, yaitu: *Douigigo* kata yang kemiripan secara menyeluruh dan biasanya muncul akibat pengaruh bahasa asing, *Housetsu Kankei* merupakan kata yang makna lebih sempit (khusus) dan *Shisateki Tokuchou* kata yang memiliki arti sama atau sepadan, tetapi berbeda dalam penggunaannya. .

Sudjianto & Dahidi (2007) menyimpulkan bahwa bahasa Jepang memiliki sepuluh jenis kelas kata. Delapan di antaranya adalah kelas kata yang dapat diubah, yaitu: Verba atau *Doushi*, Adjektif I atau *Ikeiyoushi*, Adjektif Na atau *Keiyoushidoushi*, Nomina atau *Meishi*, Prenomina atau *Rentashi*, Adverbia atau *Fukushi*, Interjeksi atau *Kandoushi*, Kongjungsi atau *Setsuzokujoushi*. Dan dua kelas katanya tidak bisa berubah yaitu, *Jodoushi* dan *Joushi*.

Salah satu kata bahasa Jepang yang bersinonim adalah *urusai* dan *sawagashii*.

Berdasarkan teori Hirose (1994) *urusai* memiliki 3 makna yaitu:

- 1) 音が声にじゃまに感じるときの不快なようすを表します

Oto ga koe ni jama ni kanjiru toki no fukaina yōsu o arawashimasu

Menunjukkan ketidaknyamanan ketika ada suara yang mengganggu telinga.

- 2) いやなことがくり返し行われたり、しつこくされたりしたときに感じるようすです。動作だけでなく、同じようなことをなん度も言われたりするときや、余計でわずらわしいものについても同じです。

Iyana koto ga kurikaeshi okonawa re tari, shitsukoku sa re tari shita toki ni kanjiru yōsudesu. Dōsa dakedenaku, onajiyōna koto o nan-do mo iwa re tari suru toki ya, yokeide wazurawashī mono ni tsuite mo onajidesu.

Perasaan yang dirasakan seseorang ketika sesuatu yang tidak menyenangkan dilakukan berulang kali atau terus-menerus. Hal ini tidak hanya berlaku untuk tindakan, tetapi juga untuk hal-hal yang sama yang dikatakan berulang kali, atau untuk hal-hal yang tidak perlu dan mengganggu.

- 3) 何か一つのことからの、細かいところまでその人なりのははっきりとした考えをもっていることです。

Nanika hitotsu no koto ga ra no, komakai tokoro made sono hitonari no wa hakkiri to shita kangae o motte iru kotodesu.

Ini juga bisa digunakan untuk mengindikasikan bahwa seseorang memiliki gagasannya sendiri yang pasti tentang hal-hal kecil atau detail. Pilih-pilih, cerewet, atau khusus.

Berdasarkan teori Hirose(1994), makna adjektif *sawagashii* ada tiga, yaitu:

- 1) 静かな雰囲気を壊すような雑然とした音や声が聞こえてくる様子を表します

Shizukana fun'iki o kowasu yōna zatsuzen to shita oto ya koe ga kikoete kuru yōsu o arawashimasu

Menunjukkan suara random dan suara yang mengganggu suasana hening.

- 2) また、人の心を乱すような事件やことからのために、世の中が落ち着かないようすにも使います。

Mata, hito no kokoro o midasu yōna jiken ya koto ga ra no tame ni, yononaka ga ochitsukanai u yōsu ni mo tsukaimasu.

Dapat juga digunakan untuk menandakan bahwa dunia sedang tidak tenang karena adanya peristiwa atau kejadian yang mengganggu pikiran atau hati.

berikut adalah contoh kalimat yang mengandung adjektif *urusai* dan *sawagashii*:

- (1) 私の家は飛行場に近いので、音がうるさい。

Watashi no ie wa hikoujou ni chikai node, oto ga urusai.

‘Karena rumah saya dekat dengan bandara, suaranya **berisik**.’

(Hirose, 1994)

(2) 騒がしい都会をさけて、静かなホテルに泊まりに来た

Sawagashii tokai wo sakete, shizuka na hoteru ni tomari ni kita.

‘Saya datang untuk menginap di hotel yang tenang untuk menghindari kota yang bising(berisik)’

(Hirose, 1994)

Persamaan pada dua kalimat tersebut, kata *urusai* dan *sawagashii* mempunyai makna ‘berisik’. Perbedaannya adalah kata *urusai* mempunyai arti ‘berisik’ untuk mengungkapkan perasaan ketidaksenangan atau ketidaknyamanan pembicara ketika mendengar suara dari bandara dan merasa terganggu akan suara tersebut. Sedangkan kata *sawagashii* yang berarti ‘bising atau berisik’ untuk mengacu pada suara-suara *random* atau tidak spesifik dari kota, contohnya seperti suara mobil, mesin, orang berbicara, hewan dan lain-lain yang mengganggu suasana damai. Sehingga pembicara memutuskan untuk menginap di hotel yang tenang agar terhindar dari kota yang bising. Namun *urusai* dan *sawagashii* penggunaannya tidak selalu dapat saling menggantikan.

Dalam menulis penelitian ini, penulis memanfaatkan beberapa hasil karya penelitian terdahulu dengan kajian yang sama, yaitu sinonim dan semantik. Penelitian-penelitian itu antara lain jurnal yang berjudul “Sinonim kata *Buji* dan *Anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada Korpus digital” (Siahaan, dkk, 2023) yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital dan mengetahui persamaan dan perbedaan kata *buji* dan *anzen* dalam kalimat bahasa Jepang pada korpus digital. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Buji* berleksem ‘aman’ apabila digunakan untuk menunjukkan suatu konteks tempat yang sudah terbukti keadaanya oleh subjek yang telah menyaksikannya, dan *Buji* bermakna ‘aman’ apabila tidak terdapat leksem yang mengikuti dan tidak ada verba yang mengikuti. Sedangkan leksem *Anzen* dapat bermakna ‘aman’ apabila digunakan untuk menunjukkan suatu pemikiran dari subjek dalam sebuah upaya untuk mengamankan berupa benda hidup ataupun mati.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Hidayati, dkk. (2022) dengan judul “Verba *kamu* dan *kajiru* sebagai sinonim dalam kalimat bahasa Jepang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kata kerja *kamu* dan *kajiru* yang bersinonim dalam bahasa Jepang dan mendeskripsikan struktur dan makna verba *kamu* dan *kajiru* dalam bahasa Jepang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kata *kamu* dan *kajiru* dapat digunakan dengan objek baik benda hidup

maupun mati, serta dengan objek makanan dan non-makanan. Perbedaan makna antara keduanya terletak pada subjek dan karakteristik objeknya. Verba *kamu* berarti menggigit, mengunyah, dan menghancurkan dengan gigi. Sementara itu, verba *kajiru* menekankan arti menggigit dari tepi benda dan lebih spesifik digunakan dengan subjek mati, terutama hewan pengerat.

Penelitian lainnya yang berkaitan dengan sinonim adalah penelitian yang diteliti oleh Mudana (2022) dengan judul “Penggunaan *Kimochi* dan *Omoi* dalam kalimat bahasa Jepang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nuansa makna serta penggunaan kata "kimochi" dan "omoi" dalam kalimat bahasa Jepang, serta apakah keduanya dapat saling menggantikan dalam konteks tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa *kimochi* mencakup nuansa perasaan yang timbul dari rangsangan luar, sedangkan *omoi* lebih condong kepada opini dan pendapat pribadi. Namun, dalam beberapa konteks kalimat tertentu, keduanya dapat saling digunakan secara bersubstitusi, seperti dalam konteks pengharapan, pengalaman, dan ketekadan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan skripsi yang penulis tulis adalah menganalisis persamaan dan perbedaan makna kata dalam kalimat bahasa Jepang seperti yang telah dilakukan penelitian oleh Siahaan (2023) dan Hidayati, dkk (2023). Lalu persamaan lainnya yaitu apakah kata tersebut bisa saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang seperti penelitian Mudana (2022).

Perbedaan antara skripsi yang penulis tulis dengan penelitian terdahulu adalah objek yang diteliti dan sumber datanya. Penelitian Siahaan (2023) meneliti sinonim pada Adverbia dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian yang diteliti Hidayati, dkk (2023) adalah sinonim pada Verba dalam kalimat bahasa Jepang. Perbedaan dengan penelitian Mudana(2022) pada Sumber datanya yang merupakan Anime. Sedangkan penulis melakukan penelitian pada adjektif I pada kalimat bahasa Jepang dan bersumber data pada situs nlb.ninjal.ac.jp.

Berdasarkan latar belakang, persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menganalisis makna dan substitusi dari adjektif *urusai* dan *sawagashii* pada kalimat bahasa Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2017) adalah metode yang digunakan untuk memahami keberadaan variabel mandiri, baik pada satu variabel atau lebih (variabel bebas), tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lainnya. Variabel yang akan dibahas pada penelitian ini ada dua yaitu *urusai* dan *sawagashii*. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data yang beragam, analisis data yang induktif, dan penekanan pada makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, data merujuk pada kalimat bahasa Jepang dengan Adjektif *urusai* dan *sawagashii*. Sumber data penelitian berasal dari portal bahasa Jepang yang dapat diakses melalui laman nlb.ninjal.ac.jp, yang berisi kalimat-kalimat Bahasa Jepang. Penulis memilih sumber data dari laman tersebut dikarenakan keberagaman dan kelengkapan kalimat bahasa Jepang yang memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang relevan

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik simak catat untuk pengumpulan data. Teknik simak adalah teknik yang diterapkan dalam penelitian bahasa dengan cara mendengarkan dan memerhatikan penggunaan bahasa pada objek yang menjadi fokus penelitian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Pencatatan dapat dilakukan setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan, dan biasanya menggunakan alat tulis tertentu sebagai sarana untuk merekam informasi yang diperoleh, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015:203-206). Berikut adalah langkah-langkah yang diambil oleh penulis dalam menganalisis data dengan menggunakan metode ini:

- 1) Memilah dan mengidentifikasi kalimat yang memuat kata *urusai* dan *sawagashii*.
- 2) Menerjemahkan kalimat yang memuat kata *urusai* dan *sawagashii* dari laman nlb.ninjal.ac.jp yang telah disimak dan dicatat.
- 3) Mencari persamaan dan perbedaan makna pada kalimat bersinonim tersebut.
- 4) Menganalisis apakah kata *urusai* dan *sawagashii* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menganalisis makna dan substitusi adjektif *urusai* dan *sawagashii* dari kalimat-kalimat berbahasa Jepang yang bersumber dari website nlb.ninjal.ac.jp. Data yang ditampilkan adalah 3 (tiga) data *urusai* dan 2 (dua) data *sawagashii* dengan total 5 (lima) data. Berdasarkan Imaizumi (1992), Matsuura (1994) dan Kyoko (2018), *Urusai* memiliki arti yaitu Berisik/Ribut, Menyebalkan, Cerewet. Sedangkan *Sawagashii* memiliki arti yaitu Bising/Ribut dan Tidak tenang/mengganggu.

Tabel 1: data makna *urusai* dan substitusinya

No	Data	Makna	Bisa saling menggantikan
1	<p>夜とか来客の時には使用をためらうぐらいなので、少し不便に感じています。他のコーヒーメーカーもうるさいのでしょうか？</p> <p><i>Yoru toka raikyaku ini tokiniha shiyō o tamerau gurainanode, sukoshi fuben ni kanjite imasu. Hoka no kōhīmēkā mou urusai nodeshou ka?</i></p> <p>‘Saya merasa agak tidak nyaman karena saya sangat ragu untuk menggunakannya di malam hari atau saat ada tamu. Apakah mesin pembuat kopi lainnya juga berisik?’</p>	Berisik	X
2	<p>どこに出かけるんだって、親父がうるさくてさ</p> <p><i>Doko ni dekakeru n datte, oyaji ga urusakute sa.</i></p> <p>Ayah saya selalu mengomel tentang ke mana saya akan pergi.</p>	Menyebalkan	X
3	<p>あのじっちゃん、結構ファッションにはうるさそうなのに、なぜ卒業式の時、由介にもっといい服着せてやらなかったのかな？</p> <p><i>Anojicchan, kekkō fasshon ni wa urusa-sōnanoni, naze sotsugyōshiki no toki, Yūsuke ni motto ī fuku kisete yaranakatta no ka na?</i></p> <p>‘Pria tua itu tampaknya cukup cerewet dengan mode, jadi, mengapa ia tidak mendandani Yusuke dengan pakaian yang lebih bagus untuk upacara kelulusan?’</p>	Cerewet	X

Sumber: nlb.ninjal.ac.jp.

Tabel 2: data makna *sawagashii* dan substitusinya

No	Data	Makna	Bisa saling menggantikan
1	<p>バイクのクラクションとエンジン音で、目覚めた。 ゲストハウスのあるデタム通りの朝は、想像以上に騒がしかった。 <i>Baiku no kurakushon to enjin-on de, mezameta. Gesutohausu no aru detamu-dōri no asa wa, sōzōijō ni sawagashikatta.</i> Saya terbangun oleh suara klakson dan mesin sepeda motor. Pagi hari di Jalan Detam, tempat wisma ini berada, lebih berisik dari yang diperkirakan.</p>	Bising	√
2	<p>この騒がしい頭を鎮めようとするために、いろいろな方法や修行があるわけですが、いちばんいいのは、深呼吸することでしょうね。 <i>Kono sawagashī atama o shizumeyou to suru tame ni, iron'na hōhō ya shugyō ga aru wakedesuga, ichiban ī no wa, shinkokyū surukotodeshou ne.</i> ‘Ada banyak metode dan praktik untuk mencoba menenangkan kepala yang berisik ini, tetapi yang terbaik adalah dengan menarik napas dalam-dalam.’</p>	Tidak Tenang	X

Sumber: *nlb.ninjal.ac.jp*.

b. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Hirose (1994) untuk menganalisis makna dan substitusi dari adjektif *urusai* dan *sawagashii* pada kalimat bahasa Jepang. Berikut adalah kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat adjektif *urusai* yang kemudian disubstitusikan dengan adjektif *sawagashii* dan sebaliknya..

1. Makna adjektif *Urusai* dan substitusinya

a. *Urusai* yang menyatakan ketidaknyamanan ketika ada suara yang mengganggu telinga.

1. Data (1)

夜とか来客の時には使用をためらうぐらいなので、少し不便に感じています。他のコーヒーメーカーもうるさいのでしょうか？

Yoru toka raikyaku ini tokiniha shiyō o tamerau gurainanode, sukoshi fuben ni kanjite imasu. Hoka no kōhīmēkā mou urusai nodeshou ka?

‘Saya merasa agak tidak nyaman karena saya sangat ragu untuk menggunakannya di malam hari atau saat ada tamu. Apakah mesin pembuat kopi lainnya juga berisik?’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Data (1) memiliki objek berupa mesin pembuat kopi. *urusai* pada data (1) merangkan penggunaan nomina konkret (berwujud) yaitu コーヒーメーカー *kōhīmēkā*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mesin pembuat kopi dinilai mengganggu karena subjek merasa agak tidak nyaman dan ragu apabila menggunakan mesin tersebut pada situasi tertentu. Makna *urusai* pada data (1) mengacu pada kebisingan yang dianggap mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan. Berdasarkan data (1) adjektif *urusai* menyatakan makna ketidaknyamanan ketika ada suara yang mengganggu telinga.

Adjektif *urusai* ketika bersubstitusi dengan *sawagashii* sebagai berikut:

夜とか来客の時には使用をためらうぐらいなので、少し不便に感じています。他の
コーヒーメーカーも騒がしいのでしょうか？ (X)

Yoru toka raikyaku ini tokiniha shiyō o tamerau gurainanode, sukoshi fuben ini kanjite imasu. Hoka no kōhīmēkā mou sawagashii nodeshou ka?

‘Saya merasa agak tidak nyaman karena saya sangat ragu untuk menggunakannya di malam hari atau saat ada tamu. Apakah mesin pembuat kopi lainnya juga **bising?**’

Adjektif *urusai* pada data (1) tidak dapat bersubstitusi dengan *sawagashii* karena data (1) mengacu pada kebisingan yang mengganggu dan menyebabkan ketidaknyamanan. *Sawagashii* tidak dapat digunakan sebagai pengganti dalam konteks ini karena tidak sesuai dengan makna dan nuansa kebisingan yang diungkapkan.

b. Urusai yang menyatakan perasaan seseorang ketika sesuatu yang tidak menyenangkan dilakukan berulang kali atau terus-menerus. (Berlaku untuk tindakan dan perkataan)

2. Data (2)

どこに出かけるんだって、親父がうるさくてさ
Doko ni dekakeru n datte, oyaji ga urusakute sa

Ayah saya selalu mengomel tentang ke mana saya akan pergi.

(Nlb.ninjal.co.jp,2001)

Data *urusai* pada data (2) memaparkan sikap seseorang yang membuat ketidaknyamanan dengan terus-menerus bertanya. Subjek pada data (2) adalah ayah pembicara yang selalu mengomel tentang ke mana pembicara akan pergi. Sehingga pembicara

Sylvi Dwilaeli Subagja, Nunik Nur Rahmi Fauzah, Yanti Hidayati

merasa tidak nyaman dan terganggu dan tidak menginginkan dalam situasi tersebut. Berdasarkan kalimat data (2) adjektif *urusai* menyatakan makna perasaan seseorang ketika perkataan yang tidak menyenangkan dilakukan berulang kali atau terus-menerus.

Adjektif *urusai* ketika bersubstitusi dengan *sawagashii* sebagai berikut:

どこに出かけるんだって、親父が騒がしくてさ。(X)

Doko ni dekakeru n datte, oyaji ga sawagashikute sa

Ayah saya selalu **bising** tentang ke mana saya akan pergi.

Pada data (2) *urusai* dan *sawagashii* tidak dapat saling bersubstitusi karena *sawagashii* tidak menggambarkan jenis kebisingan atau gangguan individual yang dijelaskan dalam data, dan fokus adjektif *sawagashii* lebih menggambarkan suasana ramai atau aktif secara umum.

c. Urusai yang mengindikasikan bahwa seseorang memiliki gagasannya sendiri yang pasti tentang hal-hal kecil atau detail. (Pilih-pilih, cerewet, atau khusus)

3. Data (3)

あのじっちゃん、結構ファッションにはうるさそうなのに、なぜ卒業式の時、由介にもっといい服着せてやらなかったのかな？

Anojicchan, kekkō fasshon ni wa urusa-sōnanoni, naze sotsugyōshiki no toki, Yūsuke ni motto ī fuku kisete yaranakatta no ka na?

‘Pria tua itu tampaknya cukup **cerewet** dengan mode, jadi, mengapa ia tidak mendandani Yusuke dengan pakaian yang lebih bagus untuk upacara kelulusan?’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Adjektif *urusai* pada data (3) memaparkan bahwa pria tua tersebut tampaknya cukup memperhatikan atau cerewet terhadap mode. namun pembicara menyayangkan keputusan pria tua yang tidak mendandani Yusuke dengan pakaian yang lebih bagus untuk upacara kelulusan. Berdasarkan pada data (3) adjektif *urusai* menyatakan makna mengindikasikan bahwa seseorang memiliki gagasannya sendiri yang pasti tentang hal-hal kecil atau detail (cerewet dan pilih-pilih).

Adjektif *urusai* ketika bersubstitusi dengan *sawagashii* sebagai berikut:

あのじっちゃん、結構ファッションには騒がしさそうなのに、なぜ卒業式の時、由介にもっといい服着せてやらなかったのかな？(X)

Anoji tcha n, kekkō fasshon ni wa sawagashisa-sōnanoni, naze sotsugyōshiki no toki, Yūsuke ni motto ī fuku kisete yaranakatta no ka na?

Pria tua itu tampaknya cukup **bising** dengan mode, jadi, mengapa ia tidak mendandani Yusuke dengan pakaian yang lebih bagus untuk upacara kelulusan?

Penggunaan adjektif *urusai* dalam data (3) apabila digantikan dengan *sawagashii* maknanya tidak berterima karena *sawagashii* tidak menggambarkan kualitas perhatian atau kepedulian seseorang, melainkan menggambarkan keramaian atau kekacauan.

2. Makna adjektif *Sawagashii* dan substitusinya

a. *Sawagashii* yang menunjukkan suara random dan suara yang mengganggu suasana hening.

4. Data (4)

バイクのクラクションとエンジン音で、目覚めた。 ゲストハウスのあるデタム通りの朝は、想像以上に騒がしかった。

Baiku no kurakushon to enjin-on de, mezameta. Gesutohausu no aru detamu-dōri no asa wa, sōzōijō ni sawagashikatta.

‘Saya terbangun oleh suara klakson dan mesin sepeda motor. Pagi hari di Jalan Detam, tempat wisma ini berada, lebih **berisik** dari yang diperkirakan.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2005)

Adjektif *sawagashii* pada data (4) merujuk pada suara berisik di jalan Detam, tempat wisma berada. Pembicara merasa jalan tersebut lebih berisik dari perkiraannya, karena dapat terdengar suara klakson dan mesin sepeda motor dipagi hari yang membuat suasana menjadi tidak tenang sehingga membuat tidurnya terganggu dan terbangun. Berdasarkan kalimat (4) adjektif *sawagashii* menyatakan makna yang menunjukkan suara random dan suara yang mengganggu suasana hening.

Adjektif *sawagashii* ketika bersubstitusi dengan *urusai* sebagai berikut:

バイクのクラクションとエンジン音で、目覚めた。 ゲストハウスのあるデタム通りの朝は、想像以上にうるさかった。(O)

Baiku no kurakushon to enjin-on de, mezameta. Gesutohausu no aru detamu-dōri no asa wa, sōzōijō ni sawagashikatta.

Saya terbangun oleh suara klakson dan mesin sepeda motor. Pagi hari di Jalan Detam, tempat wisma ini berada, lebih **berisik** dari yang diperkirakan.

Apabila adjektif *sawagashii* bersubstitusi dengan *urusai* maknanya dapat berterima, namun maknanya bergeser karena *urusai* menggambarkan kebisingan yang mengganggu tetapi tidak sepenuhnya menangkap nuansa suasana aktif dan keramaian seperti *sawagashii*.

b. Sawagashii yang menyatakan tanda bahwa dunia sedang tidak tenang karena adanya peristiwa atau kejadian yang mengganggu pikiran atau hati

5. Data (5)

この騒がしい頭を鎮めようとするために、いろんな方法や修行があるわけですが、いちばんいいのは、深呼吸することでしょうね。

Kono sawagashī atama o shizumeyou to suru tame ni, iron'na hōhō ya shugyō ga aru wakedesuga, ichiban ī no wa, shinkokyū surukotodeshou ne.

‘Ada banyak metode dan praktik untuk mencoba menenangkan kepala yang **berisik** ini, tetapi yang terbaik adalah dengan menarik napas dalam-dalam.’

(nlb.ninjal.ac.jp, 2003)

Adjektif *sawagashii* pada data (5) merujuk kepala yang berisik. Kata berisik pada data (5) menggambarkan banyaknya gangguan mental yang menyulitkan konsentrasi atau ketenangan, Sehingga pembicara mencoba menenangkan kepala yang berisik atau kepenatan yang mengganggu pikiran dengan metode menarik nafas dalam-dalam. Metode ini dianggap yang terbaik dalam menenangkan pikiran pembicara. Berdasarkan kalimat (5) adjektif *sawagashii* menyatakan makna tanda bahwa dunia sedang tidak tenang karena adanya peristiwa atau kejadian yang mengganggu pikiran atau hati.

Adjektif *sawagashii* ketika bersubstitusi dengan *urusai* sebagai berikut:

このうるさい頭を鎮めようとするために、いろんな方法や修行があるわけですが、いちばんいいのは、深呼吸することでしょうね (X)

Kono urusai atama o shizumeyou to suru tame ni, iron'na hōhō ya shugyō ga aru wakedesuga, ichiban ī no wa, shinkokyū suru kotodeshou ne.

Penggunaan adjektif *sawagashii* apabila bersubstitusi dengan *urusai* karena *urusai* tidak menggambarkan keadaan mental, melainkan lebih fokus pada kebisingan fisik atau suara yang mengganggu. Dengan demikian kedua adjektif tersebut tidak berterima secara maknanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa adjektif *urusai* memiliki 3 makna yaitu: Menunjukkan ketidaknyamanan ketika ada suara yang mengganggu telinga, Perasaan yang dirasakan seseorang ketika sesuatu yang tidak menyenangkan dilakukan berulang kali atau terus-menerus. Hal ini tidak hanya berlaku untuk tindakan, tetapi juga untuk hal-hal yang sama yang dikatakan berulang kali, atau untuk hal-hal yang tidak perlu dan mengganggu, dan untuk mengindikasikan bahwa seseorang memiliki gagasannya sendiri yang pasti tentang hal-hal kecil atau detail, dan Pilih-pilih, cerewet, atau khusus. Sedangkan *sawagashii* memiliki 2 makna yaitu: Menunjukkan suara random dan suara yang mengganggu suasana hening, Digunakan untuk menandakan bahwa dunia sedang tidak tenang karena adanya peristiwa atau kejadian yang mengganggu pikiran atau hati.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh terdapat empat data untuk adjektif *urusai*, dan dua data untuk adjektif *sawagashii*. Substitusi antara *urusai* dan *sawagashii* apabila maknanya tidak berubah dapat dikatakan sinonim, namun keduanya tidak dapat saling menggantikan sepenuhnya. *Urusai* merupakan berisik dari suara yang terlalu keras atau mengganggu yang disebabkan oleh objek atau suatu benda, konotasinya cenderung negatif karena fokus nuansanya pada kualitas kebisingan yang tidak diinginkan dan menggambarkan sesuatu yang mengganggu dan menjengkelkan. Sedangkan *sawagashii* merupakan berisik yang suaranya berasal dari hal-hal random. Nuansanya lebih fokus pada suara pada aktivitas dalam suatu situasi atau tempat untuk menggambarkan keramaian atau kekacauan. Konotasinya bisa positif atau netral, tergantung penggunaannya

REFRENSI

- Hidayati, Y., Fauzah, N. N. R., & Mawarni, R. (2022). *Verba KAMU dan KAJIRU Sebagai Sinonim Dalam Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sintaksis Semantik)*. KIRYOKU, 7(1), 1–12.
- Hirose, M. (1994). *Effective Japanese Usage Guide*. Kodansha Ltd.,
- Imaizumi, Tadayoshi. 1992. *Oubunsha kaikokugojiten kaitei shinpan* . Japan: Oubunsha
- Kyoko, Funada. 2018. *Purogureshibuindonesia-go jiten*. Shogakukan
- Mudana, S. N. (2022). *Penggunaan Kata Kimochi Dan Omoi Dalam Bahasa Jepang. Metahumaniora*, 12(2).
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo Indonesiago Jiten*. Japan: Kyoto Sangyo University Press.
- Puteri, I. A. N. Y. (2023). *Sinonim Bahasa Jepang Dalam Novel Madogiwa No Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Siahaan, B. W. P., Meidariani, N. W., & Meilantarii, N. L. G. (2023). *Penggunaan Bersinonim Buji Dan Anzen Dalam Korpus Digital*. Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang, 4(06), 31–39.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sudjiyanto, & Dahidi, A. (2007). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Black.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sutedi, D. (2004). *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang Edisi Revisi (Cetakan keempat)*.
- Sumber data : nlb.ninjal.ac.jp (Diakses pada bulan Juni~Juli 2024)
- Widhiastuti,A. (2017). *Analisis Sinonim Verba Bikkuri Suru Dan Odoroku Pada Kalimat Bahasa Jepang*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta